

Perbedaan Gender dalam Pemeliharaan Hubungan Persahabatan Jarak Jauh: Sebuah Studi di Kalangan Mahasiswa

Mutia Dwi Hasanah¹, Ivan Muhammad Agung^{2*}

¹Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

*Penulis korespondensi : ivan.agung@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pada masa remaja, *relationship maintenance* merupakan hal yang penting dalam relasi interpersonal. salah satu aspek dalam menentukan perbedaan *relationship maintenance* adalah jenis kelamin.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui benarkah terdapat perbedaan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh ditinjau dari jenis kelamin. Desain dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik komparatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa-mahasiswi UIN Suska Riau yang berusia 18-21 tahun, berjumlah 150 orang laki-laki dan 150 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *sampling* insidental. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *relationship maintenance* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,841. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t sebesar 6,079 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh antara laki-laki dan perempuan. artinya remaja perempuan lebih mampu *relationship maintenance* persahabatan dibandingkan laki-laki.

Kata Kunci: Remaja, Persahabatan, Relationship Maintenance, Jenis Kelamin

Abstract

During adolescence, relationship maintenance is an important thing in interpersonal relationships. One aspect in determining differences in relationship maintenance is gender. This research aims to find out whether there are really differences in Relationship Maintenance in long-distance friendships in terms of gender. The design in this research is quantitative with comparative techniques. The subjects in this research were UIN Suska Riau students aged 18-21 years, totaling 150 men and 150 women. The sampling technique used was incidental sampling. The instrument used in this research is the relationship maintenance scale with a reliability coefficient of 0.841. Based on the results of data analysis, a t value of 6.079 was obtained with a significance of 0.000, which shows that there is a difference in long-distance friendship relationship maintenance between men and women. This means that female adolescents are more capable of maintaining friendship relationships than male adolescents.

Keywords: Adolescents, Friendship, Relationship Maintenance, Gender

Pendahuluan

Peran manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk menjalin sebuah interaksi dengan manusia lainnya. Kebutuhan akan interaksi ini merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut berlaku pada semua jenjang masa

perkembangan manusia termasuk remaja akhir. Remaja akhir adalah individu yang berusia antara 18 tahun sampai 21 tahun (Sarwono, 2001). Havinghurst (dalam Sarwono, 2001) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan pada remaja salah satunya adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Salah satu bentuk interaksi sosial yang terbangun dalam dunia remaja adalah persahabatan. Persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan kesenangan, kepercayaan, saling mendukung, perhatian, dan spontanitas (Santrock, 2003). Persahabatan juga menjadi hal yang penting bagi remaja, karena dengan persahabatan remaja memperoleh keakraban dan dukungan dari teman sebaya. Selain itu, persahabatan juga diartikan sebagai hubungan interpersonal diantara dua orang individu yang saling bergantung satu sama lain yang di dalamnya terdapat sikap saling produktif dan ditandai dengan sikap positif yakni saling mempertahankan (DeVito, 2007). Artinya, hubungan persahabatan ini tidak dapat dihancurkan oleh orang lain, sekalipun kehancuran itu datang, sehingga sahabat dapat menjadi orang yang berperan besar bagi kualitas persahabatan yang dijalin oleh individu.

Persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong menolong, keakraban dan perilaku positif, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya (Berndt, 2002). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kesulitan yang akan dihadapi oleh remaja akhir dalam menjalin persahabatan yang dimiliki, salah satunya adalah sulitnya menjaga komunikasi karena jarak yang jauh ketika remaja akan melanjutkan pendidikan di luar daerah.

Ketika remaja telah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan minat dan keinginan, maka hal ini tidak jarang membuat remaja harus berpisah dengan sahabatnya karena harus melanjutkan pendidikan ke tempat yang berbeda dengan jarak yang jauh. Cummings, Lee dan Kraut (2006) menemukan bahwa selama tiga tahun pertama di perguruan tinggi, kedekatan psikologis siswa dengan teman-teman ketika SMA semakin menurun yang disebabkan oleh komunikasi. Dalam persahabatan jarak jauh, sahabat terbaik dari sekolah menengah dengan tingkat komunikasi yang rendah menyebabkan penurunan dalam kepuasan, komitmen, penghargaan, dan investasi selama tahun pertama kuliah (Oswald & Clark, 2003). Oswald dan Clark (2003), juga mengatakan bahwa penurunan dalam pemeliharaan relasional adalah penanda persahabatan yang kurang akrab. Penurunan ini lebih mungkin terjadi dalam kasus persahabatan jarak jauh, karena jarak akan membuat kegiatan bersama lebih sulit, serta menurunkan peluang untuk interaksi yang lebih bermakna, sehingga dibutuhkan *Relationship Maintenance* agar persahabatan tetap terjaga dengan baik.

Relationship Maintenance merujuk pada perilaku yang digunakan dalam upaya mempertahankan hubungan pada tingkat yang diinginkan (Canary dan Stafford, 1992). Artinya, individu akan melakukan sebuah usaha untuk menjaga hubungan agar tetap

dalam kondisi yang spesifik. Art dan Elaine Aron (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009), meneliti bahwa dalam hubungan yang dekat, individu akan memandang orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri, sehingga individu akan berusaha untuk mempertahankan hubungannya dengan orang yang sangat dekat dengan dirinya. Dalam mempertahankan hubungan, individu akan memberikan sumber daya, waktu, dan usaha untuk mempertahankan hubungan pribadi mereka (Yum & Li, 2007). Lebih tepatnya, individu akan terus memberlakukan *Relationship Maintenance* untuk menjaga hubungan dekat mereka agar menjadi stabil dan memuaskan (Stafford & Canary, 2006).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Relationship Maintenance* adalah jenis kelamin (Yum, Canary, & Baptista, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Relationship Maintenance*. Salah satunya adalah Fox, Gibbs, dan Auerbach (1985) yang mengatakan bahwa persahabatan perempuan itu lebih menekankan kepada perasaan dan emosional sementara laki-laki lebih kepada aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Kemudian Rusbult, Johnson, dan Morrow (1986) juga mengatakan bahwa perempuan lebih memungkinkan untuk memelihara hubungan persahabatan dari pada laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari cara perempuan menyelesaikan masalah dengan menekankan pada loyalitas dan diskusi, sementara itu perempuan dibandingkan dengan laki-laki kurang dapat menunjukkan kemarahan dan kekecewaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh.

Metode

Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berjumlah 300 (umur 18-21 tahun) orang, yakni 150 orang laki-laki dan 150 orang perempuan yang tersebar di delapan Fakultas, yakni Fakultas Psikologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, dan Fakultas Sains dan Teknologi, serta berada pada rentang semester 2, 4, dan 6. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan tipe insidental

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan pemberian skala kepada sampel penelitian. Skala adalah suatu prosedur pengambilan data berupa alat ukur konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu

(Azwar, 2013). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Relationship Maintenance yang dimodifikasi berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Stafford dan Canary (1991; Canary dan Stafford, 1992) dengan reliabilitas masing-masing yakni positivity (0,89), openness (0,84), assurances (0,84), sharing tasks (0,71), dan social network (0,76). Skala Relationship Maintenance pada awalnya berjumlah 28 aitem. Setelah dimodifikasi oleh peneliti, skala Relationship Maintenance menjadi berjumlah 54 aitem. Modifikasi skala berupa penyesuaian pernyataan yang terdapat di dalam skala sesuai dengan kondisi subjek yang diteliti serta penambahan beberapa buah aitem

Skala dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert. Konsep awal skala Likert menggunakan lima kategorisasi yakni Sangat Setuju (*Strongly Agree*), Setuju (*Agree*), Ragu-ragu (*Undecided*), Tidak Setuju (*Disagree*), dan Sangat Tidak Setuju (*Strongly Disagree*). Selanjutnya model skala Likert dalam penelitian ini menggunakan empat kategori, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Setelah dilakukan try out pada skala Relationship Maintenance, dari 54 aitem terdapat 34 aitem dengan koefisien daya beda $\geq 0,25$ dan 20 aitem dengan koefisien daya beda $\leq 0,25$. Adapun koefisien reliabilitas skala *Relationship Maintenance* yang terdiri dari dimensi *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing task*, dan *social network* bernilai 0,870, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala memiliki reliabilitas yang tinggi

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis guna menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui uji secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik pada program SPSS 22 *for Windows*. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik uji beda yaitu *Independent Sample T Test*, digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang saling bebas atau tidak terikat satu sama lain.

Hasil

Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan pada variabel *Relationship Maintenance*. Hasil uji normalitas dengan signifikansi $p > 0,005$ maka data dikatakan berdistribusi normal (Agung, 2015). Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *Relationship Maintenance* diperoleh signifikansi sebesar 0,091. Hasil ini menunjukkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows*, didapatkan nilai signifikansi dari jenis kelamin yaitu sebesar 0,491, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Artinya, data penelitian dapat dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis

Tabel 1

Hasil *Output* Uji Hipotesis

Variabel	Kelompok	Mean	Nilai T	Signifikansi
Relationship Maintenance	Laki-laki	4,5863	6,079	0,000
	Perempuan	4,6563		

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai T diperoleh sebesar 6,079 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dari uji hipotesis terhadap data diperoleh $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Mengacu pada ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis sebagaimana telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh antara laki-laki dan perempuan “diterima”. Hal ini berarti terdapat perbedaan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai rerata, remaja laki-laki dengan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh memiliki skor sebesar 4,5863 dan remaja perempuan memiliki skor sebesar 4,6563. Dengan demikian, remaja perempuan lebih tinggi dalam melakukan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh daripada remaja laki-laki.

Tabel 2

Hasil uji perbedaan berdasarkan dimensi *Relationship Maintenance*.

Variabel	Dimensi	Mean		Signifikansi
		LK	PR	
Relationship Maintenance	<i>Positivity</i>	7,7400	9,2133	0,000
	<i>Openness</i>	3,1733	6,6267	0,000
	<i>Assurances</i>	4,3133	5,1933	0,000
	<i>Sharing Task</i>	5,2200	5,8000	0,006
	<i>Social Network</i>	3,1533	3,9600	0,000

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi perdimensi (*positivity*, *openness*, *assurances*, dan *social network*) adalah 0,000 ($p < 0,05$) kecuali dimensi *sharing task* dengan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan variabel *Relationship Maintenance* ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan rerata pada tabel 2 dapat diketahui bahwa perempuan memiliki nilai rerata lebih tinggi daripada laki-laki untuk semua dimensi *Relationship Maintenance*.

Selanjutnya berdasarkan analisis tambahan untuk melihat perbedaan perdimensi *Relationship Maintenance* yang ditinjau dari jenis kelamin, diperoleh nilai rerata untuk dimensi *positivity* (laki-laki $r = 27,7$; perempuan $r = 29,2$; $p = 0,000$), dimensi *openness* (laki-laki $r = 33,2$; perempuan $r = 36,6$; $p = 0,000$), dimensi *assurances* (laki-laki $r = 14,3$; perempuan $r = 15,2$; $p = 0,000$), dimensi *sharing task* (laki-laki $r = 15,2$; perempuan $r = 15,8$; $p = 0,006$), dan dimensi *social networks* (laki-laki $r = 8,1$; perempuan $r = 8,9$; $p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan variabel *Relationship Maintenance* ditinjau dari jenis kelamin. Artinya, perempuan memiliki nilai rerata lebih tinggi daripada laki-laki untuk semua dimensi *Relationship Maintenance*.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian Yum, Canary, dan Baptista (2015) bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Relationship Maintenance*.

Dalam memelihara hubungan persahabatan jarak jauh, perempuan dibandingkan laki-laki cenderung lebih menunjukkan usaha agar hubungan yang sudah terjalin dengan erat tetap bertahan meskipun tidak dapat bertemu secara langsung karena jarak yang jauh. Sesuai dengan pendapat Rusbult, Johnson, dan Morrow (1986) bahwa perempuan lebih memungkinkan dalam memelihara hubungan persahabatan daripada laki-laki.

Usaha yang dilakukan individu untuk mempertahankan persahabatan yang dimiliki salah satunya adalah dengan cara tetap menjalin komunikasi secara terus menerus dengan menggunakan panggilan telepon, pesan singkat (SMS), maupun media sosial seperti *facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan Johnson (2001) yang mengatakan bahwa individu dengan persahabatan jarak jauh lebih banyak berkomunikasi melalui surat, kartu, dan panggilan telepon.

Berdasarkan rerata *Relationship Maintenance*, diperoleh hasil bahwa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam melakukan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Stafford dan Canary (1991) bahwa laki-laki lebih tinggi dalam melakukan usaha pemeliharaan hubungan daripada perempuan.

Perbedaan ini disebabkan karena faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, salah satunya adalah faktor budaya, dimana nilai-nilai budaya yang berbeda akan menciptakan pola dan karakteristik yang berbeda pula dalam memelihara sebuah hubungan (Yum, Canary & Baptista, 2015).

Penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh yang ditinjau dari lima dimensi, yakni *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing task*, dan *social network*. Temuan data yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan *Relationship Maintenance*, dimana perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dari kelima dimensi *Relationship Maintenance* itu sendiri.

Pada dimensi *positivity*, perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam menjaga interaksi yang ceria dan penuh kasih sayang dengan sahabat jarak jauh yang dimiliki. Selain itu, perempuan juga berusaha menjadi individu yang spontan dan optimis dengan sahabatnya. Sesuai dengan pendapat Fox, Gibbs, dan Auerbach (1985) bahwa persahabatan perempuan digambarkan sebagai persahabatan yang lebih ramah, empatik dan altruistik dibandingkan laki-laki. Sementara itu persahabatan laki-laki lebih menunjukkan sikap ke arah yang lebih ekspresif kepada sahabatnya dibandingkan perempuan yang cenderung lebih emosional (Fox, Gibbs, & Auerbach, 1985).

Kemudian pada dimensi *openness*, perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini disebabkan karena perempuan lebih dapat menjadi pendengar yang baik bagi sahabatnya, kemudian saling membuka diri dan bertukar pikiran. Caldwell dan Peplau (1982) dalam hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan menunjukkan preferensi yang lebih besar hanya untuk berbicara dengan teman-teman. Perempuan lebih memungkinkan untuk menunjukkan bahwa berbicara adalah hal yang penting untuk dilakukan dengan sahabat, dan perempuan akan membicarakan tentang topik yang lebih pribadi dengan teman terbaik. Sementara itu, percakapan laki-laki dengan sahabatnya lebih terlihat pada topik-topik yang umum. Sejalan dengan hasil penelitian Fox, Gibb, dan Auerbach (1985) bahwa pada persahabatan laki-laki, pembicaraan yang sering dilakukan adalah tentang kegiatan, berjalan, olahraga dan tindakan segera.

Selanjutnya pada dimensi *assurances*, berdasarkan temuan data dapat diketahui bahwa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki meskipun tidak terlalu jauh berbeda dalam menunjukkan sikap dan memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen dalam hubungan persahabatan yang sedang dijalani. Perbedaan ini dapat dilihat dari jawaban subjek pada aitem yang berbunyi "saya menunjukkan kasih sayang kepada sahabat saya". Sebagian subjek laki-laki lebih banyak menjawab tidak setuju daripada subjek perempuan. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran akan terjadi penyimpangan seks seperti homoseksual pada laki-laki (Tognoli, 1980). Sementara itu persahabatan perempuan lebih kaya akan afeksi (Williams, 1959), sehingga perempuan berusaha

untuk menunjukkan komitmen yang telah dibangun dengan memberikan dukungan dan kasih sayang.

Pada dimensi yang keempat, yaitu *sharing task*, perempuan juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam menyadari peran dan melakukan tugas atau pekerjaan yang relevan secara adil. Dalam konteks sahabat jarak jauh, *sharing task* dapat dilihat dari bagaimana individu baik laki-laki maupun perempuan secara bergantian membantu sahabatnya ketika membutuhkan sebuah bantuan atau dukungan baik moril, maupun materil. Sejalan dengan pendapat Weiss dan Lowenthal (1975) bahwa perempuan lebih menekankan timbal balik dengan penekanan pada bantuan dan dukungan, sementara pada laki-laki lebih menekankan kesamaan dengan penekanan pada pengalaman bersama.

Setelah itu, pada dimensi *social networks*, perempuan dapat diketahui lebih tinggi daripada laki-laki dalam menjalin sebuah relasi dengan orang-orang yang dekat dengan sahabat jarak jauhnya, seperti keluarga dan orang-orang yang berada di sekitar sahabatnya. Perbedaan ini dilihat berdasarkan jawaban subjek pada aitem yang berbunyi, "saya tidak mengetahui tentang seluk beluk keluarga saya", perempuan lebih banyak menjawab setuju daripada laki-laki. Pada persahabatan perempuan, pembicaraan yang sering muncul adalah mengenai topik tentang relasi dan topik pribadi, sehingga perempuan akan membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, orang-orang di sekitar maupun keluarga kepada sahabatnya. Hal ini membuat individu dengan sahabatnya saling memahami dan mengenal tentang seluk-beluk keluarga dan orang terdekat sahabat. Sedangkan pada persahabatan laki-laki, pengungkapan tentang informasi pribadi lebih sedikit (Cozby, 1973) dan sebaliknya, laki-laki jarang menerima informasi yang pribadi dari sahabatnya (Komarovsky, 1976), sehingga hanya terdapat beberapa persahabatan laki-laki yang mengerti tentang seluk beluk keluarga dan orang-orang di sekitar sahabatnya.

Selanjutnya, berdasarkan kategorisasi skala *Relationship Maintenance*, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori tinggi. Artinya adalah, usaha untuk memelihara hubungan persahabatan jarak jauh yang dimiliki oleh mahasiswa dan mahasiswi UIN Suska Riau tergolong baik. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, sehingga dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menjaga kualitas komunikasi dan kedekatan dengan sahabat jarak jauh yang dimiliki. Sejalan dengan hasil penelitian Weiner (2009), bahwa kualitas komunikasi yang tinggi berhubungan dengan jumlah pemeliharaan relasional yang lebih besar, artinya semakin banyak hubungan dipertahankan, semakin sedikit ia akan menurun seiring waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki kontribusi terhadap *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh. Dimana perempuan lebih tinggi dilihat dari semua dimensi daripada laki-laki dalam melakukan *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema yang sama, sebaiknya gunakan dimensi *Relationship Maintenance* yang khusus digunakan untuk hubungan persahabatan, selain itu peneliti dapat menambahkan variabel lain yang mempengaruhi *Relationship Maintenance* persahabatan jarak jauh, seperti budaya, komitmen dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

- Agung, I. M (2015). *Modul Pelatihan SPSS*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Berndt, J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Current Directions in Psychological Science*. Vol. 11, No. 1, 7-10.
- Caldwell, M. A. & Peplau, L. A. (1982). Sex Differences and Same-Sex Friendship. *Sex Roles*, Vol. 8, No. 7, 1-12.
- Canary, D. J., & Stafford, L. (1992). Relational maintenance strategies and equity in marriage. *Communication Monographs*, 59, 243–267.
- Cozby, P. C. (1973). Self-disclosure: A Literature Review. *Psychological Bulletin*, 79, 73-91.
- Cummings, J., Lee, J., & Kraut, R. (2006). Communication technology and friendship during the transition from high school to college. dalam R. E. Kraut, M. Brynin, & S. Kiesler (Eds.), *Computers, Phones, and the Internet: Domesticating Information Technology* (pp. 265– 278). New York: Oxford University Press.
- DeVito, A. J. (2007). *The Interpersonal Communication Book: 11th Edition*. United States of America: Pearson Education.
- Fox, M., Gibbs, M., & Auerbach, D. (1985). Age and Gender Dimensions of Friendship. *Psychology of Women Quarterly*, 9, 1985, 489-502.
- Johnson, A. J. (2001). Examining The Maintenance of Friendships: Are There Differences Between Geographically Close and Long-distance Friends? *Communication Quarterly*, 49, 424-435.
- Komarovsky, (1976). *M. Dilemmas of Masculinity: A Study of College Youth*. New York: Norton.
- Oswald, D. L., & Clark, E. M. (2003). Best Friends Forever?: High School Best Friendships and The Transition to College. *Personal Relationships*, 10, 187-196.

- Rusbult, C. E., Johnson, D.J., & Morrow, G.D. (1986). 'Impact of Couple Patterns of Problem-Solving on Distress and Nondistress in Dating Relationships', *Journal of Personality and Social Psychology* 50:744-53.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stafford, L., & Canary, D. J. (1991). Maintenance Strategies and Romantic Relationship Type, Gender, and Relational Characteristics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8, 217–242.
- Stafford, L., & Canary, D. J. (2006). Equity and Interdependence as Predictors of Relationship Maintenance Strategies. *Journal of Family Communication*, 6, 227–254.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, O. D. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Tognoli, J. (1980). Male Friendship and Intimacy Across The Life Span. *Family Relations*, 29, 273- 279.
- Weiner, A. S. B. (2009). *Social Support in Geographically-Close and Long Distance Friendships*. Unpublished Manuscript.
- Weiss, L., & Lowenthal, M.F. (1975). Life-Course Perspectives on Friendship. dalam Lowenthal, M.F., Thurnher, M., Chiriboga, D. (Eds.), *Four Stages of Life: A Comparative Study of Women and Men Facing Transitions* (pp. 48–61). San Francisco: Jossey-Bass.
- Williams, R. M. (1959). Friendship and Social Values in a Suburban Community: An Exploratory Study. *Pacific Sociological Review*, 2, 3-10.
- Yum, Y., Canary, D. J., & Baptista, J. (2015). The roles of culture and fairness in maintaining relationships: A comparison of romantic partners from Malaysia, Singapore, and the United States. *International Journal of Intercultural Relations* 44 (2015) 100–112.
- Yum, Y., & Li, H. Z. (2007). Associations among Attachment Style, Maintenance Strategies, and Relational Quality across Cultures. *Journal of Intercultural Communication Research* Vol. 36, No. 2, July 2007, pp. 71–89.

